
PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA BERBASIS BUDAYA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA)

Yeni Rosilawati

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: yenirosilawati@gmail.com

Krisna Mulawarman

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: Info@krisnamulawarman.com

ABSTRAK

Indonesia kaya dengan berbagai warisan budaya, baik yang nyata maupun tidak berwujud. Salah satu situs peninggalan penting di propinsi Yogyakarta adalah situs warisan Kotagede. Kotagede adalah lingkungan bersejarah di Yogyakarta, Indonesia. Kotagede adalah ibukota pertama Kesultanan Mataram, didirikan pada abad ke-16. Situs warisan budaya di Kotagede antara lain sisa-sisa istana, makam kerajaan, masjid kerajaan, dan dinding dan parit pertahanan. Kotagede juga dikenal secara internasional oleh kerajinan perakunya dan membawa pengaruh positif bagi Kotagede. Warisan budaya memang telah diakui sebagai aspek yang semakin penting dalam ekonomi suatu negara dan masyarakat untuk itu mencakup semua tingkat dan aspek kehidupan sosial dan itu merupakan potensi ekonomi melalui kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata berbasis budaya dengan mengambil studi kasus di Kotagede Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan sejumlah tokoh masyarakat lokal dan masyarakat lokal di Kotagede Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kolektif diperlukan dalam menyukseskan pariwisata berbasis budaya perlu keterlibatan pemangku kepentingan. Dukungan dari masyarakat setempat, pemimpin lokal, pemerintah daerah dan pihak lain seperti organisasi dan lembaga lain dengan visi dan misi yang sama.

Kata Kunci: *Partisipasi, Masyarakat, Pembangunan, Pariwisata, Budaya.*

PENDAHULUAN

Salah satu situs peninggalan penting di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah situs warisan Kotagede. Kotagede adalah lingkungan bersejarah di Yogyakarta, Indonesia. Kotagede adalah ibukota pertama Kesultanan Mataram, didirikan pada abad ke-16. Situs warisan budaya di Kotagede antara lain sisa-sisa istana, makam kerajaan, masjid kerajaan, dan dinding dan parit pertahanan. Kotagede juga dikenal secara internasional oleh kerajinan perakunya. Indonesia mengalami "booming pariwisata" pada awal tahun 1970-an dan telah membawa pengaruh positif bagi Kotagede.

Setelah gempa melanda Yogyakarta, banyak bangunan tua dihancurkan dan direvitalisasi secara langsung melalui Pusaka Jogja Bangkit! Program "Yogyakarta Heritage Revival!"), dilaksanakan oleh Jogja Heritage Society, Pusat Pelestarian Warisan, Departemen Arsitektur dan Perencanaan di Universitas Gajah Mada, Jaringan Konservasi Warisan Budaya Indonesia, ICOMOS Indonesia, dan lembaga pendukung lainnya. Pemerintah Indonesia memberlakukan hukum untuk melestarikan warisan budaya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Budaya dan Peraturan dan No. 6

Tahun 2012 tentang Warisan Budaya. Pemda DIY juga telah memiliki sistem hukum untuk melakukan upaya pelestarian warisan umum dan warisan budaya pada khususnya.

Menurut undang-undang nomor 13/2012, Yogyakarta dipilih menjadi Daerah Istimewa dengan mendapatkan otoritas di berbagai bidang. Salah satu urusan yang mendapat bagian pengaturan khusus adalah bidang budaya. Konsekuensi logis dari hukum itu, oleh karena itu Yogyakarta memiliki peluang yang lebih besar dan harus memiliki komitmen untuk menerapkan budaya konservasi, maksimalisasi, dan keberlanjutan. Selain itu, Lin Che Wei, Penasihat Kebijakan, dan Pendiri Revitalisasi Kota Tua Jakarta menambahkan bahwa warisan memiliki nilai-nilai universal yang jauh lebih penting daripada agama, ras dan nasionalisme. Semangat konservasi didasarkan pada gagasan bahwa ia memiliki nilai yang melampaui tidak hanya Indonesia tetapi milik dunia.

Budaya memberikan arti penting bagi kehidupan masyarakat dan menciptakan ruang masyarakat. Masyarakat serta pemerintah memiliki tugas dalam merespon perbedaan budaya (cultural diversity) dan melakukan konservasi budaya. Beberapa negara seperti Australia,

Jepang, Korea, Inggris, Perancis dan Italia bersungguh-sungguh dan sangat concern dalam melindungi bangunan-bangunan budaya yang bersejarah dan melakukan konservasi yang sangat ketat terhadapnya. Warisan budaya memainkan peran yang penting dalam Agenda 2030 dalam Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan). Konservasi lingkungan dan meningkatkan taraf hidup termasuk dalam agenda penting dalam MDG (Millenium Development Goals).

Budaya secara eksplisit disebutkan dalam target 11, yang mengacu pada kota-kota, khususnya untuk kebutuhan membuat kota dan pemukiman manusia "inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan", melalui "urbanisasi, perencanaan dan manajemen yang inklusif dan berkelanjutan" (Target 11.3) dan lebih banyak lagi "upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan alam dunia" (Target 11.4). Secara khusus, warisan budaya disebutkan dalam Target 11.4 ("memperkuat upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan alam dunia").

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam melindungi situs warisan budaya sebagai salah satu bagian penting dari pariwisata berbasis budaya dan memiliki hkesadaran terhadap situs warisan budaya

dan pengelolaan situs warisan budaya, yang mana situs-situs budaya ini merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Pembahasan mengenai pentingnya kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya penjagaan terhadap situs bersejarah juga ditekankan oleh UNESCO. Irina Bokova, Director of General UNESCO dalam forum di wilayah Arab mengatakan bahwa ada salah satu isu yang mengemuka di dunia adalah kerusakan warisan budaya. Irina mengatakan pentingnya peran masyarakat setempat termasuk di dalamnya kaum muda untuk memberikan ide-ide serta menunjukkan kepemimpinan serta memainkan peranan secara aktif baik dalam tingkat lokal, nasional maupun global dalam kewarganegaraan dan pengaruh-pengaruh sosial yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam pidatonya Irina mengatakan:

"I am inspired because I see here a lot of energy, many ideas and strong leadership. And strong leadership is what helps us move forward.

The Urban Agenda Baru (NUA) [13] mengakui warisan budaya sebagai faktor penting untuk pembangunan berkelanjutan perkotaan. Ada banyak poin yang menyoroti peran warisan budaya (baik yang nyata

maupun tidak nyata) dalam pembangunan berkelanjutan perkotaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana partisipasi masyarakat lokal terhadap pariwisata berbasis budaya di Kotagede, Yogyakarta? Kedua, bagaimana tipe partisipasi masyarakat terhadap pariwisata berbasis budaya di Kotagede. Tujuan penelitian ini pertama, mengevaluasi partisipasi masyarakat terhadap konservasi situs-situs peninggalan sejarah di Kotagede, Yogyakarta. Kedua, studi ini akan meninjau keterlibatan masyarakat lokal (partisipasi koersif, partisipasi yang diinduksi atau partisipasi spontan) terhadap situs peninggalan sejarah di Kotagede Yogyakarta dalam upaya membangun pariwisata berbasis budaya. Ketiga, penelitian diharapkan memberikan kontribusi perencanaan pembangunan daerah yang berbasis budaya. Upaya pembangunan daerah harus dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien dengan menggabungkan daerah dan sektoral untuk menjadi sukses dengan mengikutsertakan elemen dan partisipasi masyarakat

TINJAUAN PUSTAKA

Warisan budaya

Definisi "Warisan Budaya" telah lama menjadi tugas yang sulit untuk

dikategorikan (Facchinetti, 2014) Konsep ini memang sebagian besar telah diperluas sejak adopsi Piagam Venesia tahun 1964 untuk Cite Conservation and Restoration of Monument, di mana pertama kali digambarkan sebagai "seperangkat monumen bersejarah, kelompok bangunan, mengutip dan kota-kota di seluruh dunia yang ditemukan bukti peradaban tertentu, pembangunan atau peristiwa bersejarah, relevan untuk kesatuan nilai-nilai manusia, dan karena itu layak untuk dipertahankan untuk generasi mendatang". Saat ini warisan budaya lebih sering didefinisikan sebagai himpunan "aset budaya yang diwariskan dari masa lalu dalam segala bentuk dan aspek, menjadi nyata, tidak berwujud atau digital". Definisi umum ini menggabungkan monumen, bangunan, situs, lanskap serta kolektor, dilestarikan dan dikelola oleh lembaga masyarakat atau swasta, museum, perpustakaan dan arsip, tetapi juga praktik, pengetahuan, dan ekspresi kreativitas manusia lainnya, sehingga tidak ada perbedaan antara apa yang disebut warisan budaya berwujud dan "tidak berwujud" (Facchinetti, 2014). Menurut UNESCO (<http://www.unesco.org>), istilah warisan budaya mencakup beberapa kategori

utama warisan: Warisan budaya yang berwujud termasuk: (i) warisan budaya bergerak (lukisan, patung, koin, manuskrip); (ii) warisan budaya tak bergerak (monumen, situs arkeologi, dan sebagainya); (iii) warisan budaya bawah air (kapal karam, reruntuhan dan kota bawah laut); Warisan budaya takbenda: tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual; warisan alam: situs alam dengan aspek budaya seperti lanskap budaya, fisik, biologis atau formasi geologi dan warisan dalam peristiwa konflik bersenjata. UNESCO telah mendefinisikan warisan budaya sebagai seluruh corak dari tanda-tanda material - baik artistik maupun simbolis yang diserahkan oleh masa lalu ke setiap budaya dan, oleh karena itu, kepada seluruh umat manusia.

UNESCO menyatakan: “Sebagai bagian dari penegasan dan pengayaan identitas budaya, sebagai warisan yang dimiliki oleh semua umat manusia, warisan budaya memberikan masing-masing tempat tertentu fitur yang dapat dikenali dan merupakan gudang pengalaman manusia. Oleh karena itu pelestarian warisan budaya merupakan landasan kebijakan budaya apa pun” Kriteria nasional untuk menilai properti warisan budaya Indonesia disebutkan dalam

Pasal lima berdasarkan UU 11/2010 tentang Properti Budaya. Secara umum, keempat kriteria itu tidak jauh berbeda dengan undang-undang sebelumnya, UU 5 tahun 1992. Kriteria nasional berfungsi sebagai panduan dalam menentukan kriteria untuk tingkat provinsi dan kota. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, Properti Budaya adalah objek material dari Warisan Budaya, Bangunan Warisan, Struktur Warisan Budaya, Situs Warisan Budaya, dan Kawasan Warisan di darat dan atau air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting untuk sejarah, sains, pendidikan, agama, budaya melalui proses penentuan. Dalam Pasal 53 disebutkan bahwa benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai Warisan Budaya, Bangunan Warisan, atau Struktur Warisan Budaya jika memenuhi kriteria berikut: (1) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; (2) mewakili periode terpendek usia 50 (lima puluh) tahun; (3) memiliki arti khusus untuk sejarah, sains, pendidikan, agama, budaya; dan (4) memiliki nilai budaya untuk memperkuat kepribadian bangsa.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat atau keterlibatan masyarakat dapat didefinisikan sebagai hubungan yang dibangun oleh anggota masyarakat melalui kolaborasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menjadikan komunitas mereka tempat yang lebih baik untuk hidup (McCloskey et al, 2011). Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya telah secara luas didukung oleh berbagai literatur, termasuk penelitian ilmiah dan konvensi kelembagaan. Dalam tujuan Situs Warisan Dunia, komunitas mengacu pada penghuni di dalam area situs warisan yang berperan dalam menghidupkan kembali situs warisan.

Partisipasi masyarakat di situs-situs peninggalan dapat menyelesaikan konflik antara kebutuhan dan kepentingan warga. Piagam Konservasi Kota Bersejarah dan Daerah Perkotaan mengakui nilai partisipasi masyarakat. Partisipasi dan keterlibatan warga sangat penting untuk keberhasilan program konservasi dan harus didorong. Komunitas harus memiliki pengetahuan yang sesuai dengan latar belakang historis situs dan ini, pada gilirannya, meningkatkan apresiasi mereka terhadap situs itu sendiri. Namun, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam proses

menanamkan rasa bangga mengenai situs dan komunitasnya yang terkait.

Partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek warisan budaya secara positif mempengaruhi rasa memiliki di antara penduduk, membantu orang-orang dalam mengembangkan jaringan sosial dengan orang lain baik di dalam maupun di luar komunitas mereka, dan menanamkan penghargaan terhadap aset warisan daerah setempat (Yung & Chan, 2013). Keterlibatan komunitas menekankan koneksi dan interaksi antara anggota masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat menciptakan rasa kepemilikan, kepercayaan dan kredibilitas di antara anggota (Rasoolimanesh, Badarulzaman, & Jaafar, 2013)

Menurut Tosun (1999) ada tiga jenis komunikasi yang dapat diidentifikasi: partisipasi koersif, partisipasi yang diinduksi dan partisipasi spontan. Partisipasi koersif mengacu pada tingkat partisipasi yang lebih rendah di mana penduduk tidak memiliki kekuatan. Keterlibatan mereka terbatas pada berbagai kegiatan yang telah ditetapkan yang berputar di sekitar situs warisan dan mereka hanya menerima sedikit manfaat ekonomi. Dalam partisipasi masyarakat

yang diinduksi, meskipun penduduk setempat memiliki suara dalam manajemen warisan, mereka tidak memiliki kekuatan atau kendali nyata atas keputusan yang dibuat oleh mereka yang memiliki posisi otoritas. Dalam partisipasi spontan penduduk lokal memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan mengendalikan proses pembangunan. Fox dan Le Dantec (2014) menemukan bahwa penting untuk memahami kebutuhan dan mengembangkan strategi untuk memberdayakan masyarakat lokal adalah penting dalam melestarikan situs sejarah.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Ghana (Bruku, 2015) menemukan bahwa melibatkan masyarakat dalam perlindungan warisan berarti bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar situs warisan dilibatkan dalam proses mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi konservasi situs-situs tersebut dan dapat mengusulkan cara-cara mereka dapat diatasi. Di Ghana, proyek Elmina Castle menunjukkan kerja sama erat antara komunitas yang tinggal di sekitar benteng dan kastil budak ini, penjaga legal, dan pemangku kepentingan lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan pengelolaan konservasi situs warisan adalah penting untuk pengembangan destinasi situs warisan budaya yang berkelanjutan. Komunitas lokal memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali dan mempertahankan situs warisan. Partisipasi masyarakat berkisar dari keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat tertinggi hingga keterlibatan ekonomi dan promosi tujuan di tingkat terendah.

Pengembangan dan pelestarian kawasan cagar budaya perkotaan sebagai kawasan wisata juga perlu melibatkan masyarakat. Selain kontribusi masyarakat untuk melestarikan kawasan warisan perkotaan, ekonomi lokal masyarakat sekitar juga dapat berkembang (Syakir dkk, 2015). Kebutuhan masyarakat untuk mengetahui siapa pengunjung atau turis dan apa yang mereka butuhkan untuk menciptakan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu masyarakat di sekitar kawasan wisata warisan kota dapat menyesuaikan apa yang dibutuhkan pengunjung dan mengembangkan ekonomi lokal.

Partisipasi adalah hal yang baik dan penting karena berbagai alasan. Ini memiliki beberapa manfaat bagi individu masyarakat yaitu: (1) Kesadaran: Partisipasi masyarakat menciptakan kesadaran tentang masalah dan solusi yang mungkin di antara masyarakat dan dengan demikian melengkapi mereka sebagai warga negara untuk berolahraga, relevan dengan pembangunan secara rasional (Arora, 2006); (2) Keyakinan: Partisipasi tidak hanya dapat mencakup peningkatan kepercayaan diri dan harga diri, kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengarah pada kepuasan yang lebih besar dan peningkatan kualitas hidup (Moriarty et al., 2007). Promosi partisipasi bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan yang mempengaruhi masyarakat diambil oleh semua anggota masyarakat. (3) Cari tahu potensinya: dengan cara membantu orang menyadari potensi mereka sendiri, partisipasi dapat membuat warga merasa bahwa keputusan sistem yang menjadi bagiannya adalah milik mereka. (Arora, 2006); (4) Perencanaan: partisipasi menawarkan peluang baru untuk berpikir kreatif dan perencanaan dan pengembangan yang inovatif. Partisipasi dipahami sebagai memberikan beberapa

orang yang berpengaruh suara dalam pengambilan keputusan lokal dan perencanaan.

Komunikasi Pembangunan

Menurut Peterson (2000), komunikasi pembangunan adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui proses komunikasi. Proses komunikasi pembangunan ini secara umum terjadi pada negara berkembang. Sejalan dengan Peterson, menurut Quebral, mendefinisikan komunikasi pembangunan adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dilakukan dengan menggunakan metode komunikasi. Karena dalam kegiatan komunikasi sangat di anjurkan dalam kegiatan pembangunan. (dalam Sumadi Dilla, 2007:115). Berdasarkan perkembangan proses komunikasi dari awal hingga sekarang konsep komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas, menurut beberapa ahli konsep umum komunikasi pembangunan dapat dirangkum menjadi dua perspektif pengertian yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit. Komunikasi pembangunan dalam arti luas meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara

timbang-balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala strategi yang dilakukan oleh pihak yang melakukan kegiatan pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas. (Zulkarimen Nasution, 2002:106.)

Ginjar Kartasmita (1996) menyebutkan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Konsep pembangunan model partisipasif, yakni suatu pandangan pembangunan yang melibatkan peran serta masyarakat, yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik (dalam Sumadi Dilla, 2007: 104). Pardigma tersebut melihat bahwa hakekat pembangunan adalah dari dan untuk seluruh rakyat. Dengan demikian, dalam upaya mencapai sasaran pembangun yang dituju harus melibatkan dan akhirnya dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Kehadiran komunikasi pembangunan dapat dipandang sebagai suatu perwujudan respon kalangan disiplin

komunikasi untuk menyumbang dan menerapkan ilmunya, dalam rangka ikut ambil bagian menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan. Pada hakekatnya perbedaan lahiriah antara kegiatan komunikasi pembangunan dengan yang “bukan komunikasi pembangunan” nyaris tidak kelihatan. Menurut Nasution (2004) disebut sebagai komunikasi pembangunan apabila sudah benar-benar dikaitkan dengan tujuan suatu proyek pembangunan secara khusus atau dan program-program pembangunan nasional secara keseluruhan. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Peningkatan yang dituju tidak hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya. Dasar pemikiran pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat: “people-centered, participatory, empowering, and sustainable (Chambers, 1995). Konsep pemberdayaan masyarakat tidak bertentangan dengan pertumbuhan

dengan pemerataan, tetapi justru sebaliknya mencoba memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Pemberdayaan betitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan akan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan menjamin pertumbuhan berkelanjutan (dalam Indardi, 2010: 111).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2008: 04) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena apa saja yang dialami oleh subjek yang diteliti baik secara perilaku maupun persepsi dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah. Selanjutnya, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan yang dilakukan kepada manusia baik secara kawasan maupun secara peristilahnya. Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan case study (studi kasus). Fokus peneliti nantinya akan dipusatkan

pada obyek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Data yang diperoleh dalam studi kasus nantinya dapat bersumber dari pihak-pihak yang bersangkutan atau dari berbagai sumber (Nawawi: 2005)

Studi kasus dipusatkan pada suatu objek, nantinya studi kasus melihat ke dalam banyak aspek yang masih berkaitan dengan objek tersebut. Hal ini dikarenakan sebuah studi kasus akan melemah ketika hanya mempertimbangkan hanya pada suatu aspek atau sebuah fase untuk mengetahui sebuah gambaran umum. Lebih lanjut, studi kasus juga perlu dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan gambaran umum saja, melainkan juga untuk dapat mempelajari aspek khusus dan mendalam. Studi kasus harus dilakukan dengan terjun langsung kedalam kehidupan objek yang diteliti. Nawawi (2005:2) juga menambahkan bahwa data yang didapatkan dalam studi kasus nantinya juga bisa diperoleh dari segala sumber, namun tentunya terbatas pada sumber yang berhubungan dengan kasus yang diteliti. Data diperoleh melalui:

Wawancara Mendalam: wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, antara

seseorang yang ingin mendapatkan informasi dengan orang yang lainnya melalui pertanyaan dengan tujuan tertentu. (Mulyana, 2002:180). Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat local Kotagede (3 orang) dan tujuh (6) orang dari anggota masyarakat yang tinggal di wilayah Kotagede. Adapun studi dokumen meliputi: foto-foto dokumentasi, artikel-artikel jurnal dan pustaka yang relevan dan artikel klipping di media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke-8, wilayah Mataram (sekarang dikenal sebagai Yogyakarta) adalah pusat Kerajaan Mataram Lama yang memerintah seluruh Jawa. Kerajaan ini memiliki kemakmuran dan peradaban yang luar biasa, sehingga memiliki kemampuan untuk membangun pemandangan arkeologis dengan arsitektur yang mewah, seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Namun, pada abad ke-10, dengan alasan yang tidak diketahui, kerajaan memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Jawa Timur. Sejumlah besar warga meninggalkan Mataram dan secara bertahap daerah ini menjadi hutan atau hutan. Kotagede tetap penuh sesak meskipun tidak lagi sebagai ibukota

kerajaan. Banyak peninggalan bersejarah seperti makam leluhur kerajaan, Masjid Kotagede, rumah-rumah tradisional dengan arsitektur Jawa, topografi desa atau kampung yang menggunakan sistem kota kuno, dan reruntuhan benteng dapat ditemukan di Kotagede.

Beberapa tempat bersejarah di Kotagede adalah (1) Pasar Kotagede (pasar tradisional Kotagede). Sistem kota kerajaan Jawa biasanya menempatkan istana, bundaran, dan pasar tradisional pada garis yang membentang dari Selatan ke Utara. (2) Makam leluhur kerajaan. Berjalan 100 meter ke Pasar Tradisional Kotagede Selatan, kita dapat menemukan area kuburan leluhur Kerajaan Mataram Islam yang dikelilingi oleh tembok tinggi dan kuat. Portal ke area kuburan memiliki fitur arsitektur Hindu. Setiap portal memiliki pegangan kayu tebal dan dihiasi dengan ukiran yang indah. Beberapa pelayan kerajaan berdandan dengan pakaian tradisional Jawa menjaga kompleks makam selama 24 jam sehari (3) Masjid Kotagede. Penjelajahan Kotagede tidak akan selesai tanpa mengunjungi Masjid Kotagede, masjid tertua di Yogyakarta yang terletak di area kuburan.

Beberapa rumah tradisional Jawa Kotagede yang masih terpelihara dengan baik dan benar-benar digunakan sebagai tempat tinggal. Menurut Inajati (2000) struktur Kotagede mirip dengan struktur kota-kota tua Jawa lainnya, seperti Jepara dan Kudus. Kota-kota itu memiliki empat komponen yang disebut Catur Gatra: kraton (istana), masjid, pasar dan alun-alun

Banyak pemangku kepentingan setuju ada dampak positif dari situs warisan karena ada juga tanda-tanda kegiatan ekonomi tradisional dihidupkan kembali atau dipertahankan. Ini termasuk kerajinan tangan dan produk-produk buatan tangan yang terkait dengan makanan tradisional buatan tangan seperti hidangan tradisional pembuatan roti dan masakan lokal yang dikenal terkenal di masa lalu seperti "kipo", kue tradisional dan kue "kembang waru" .

Kotagede, pada tahun 1970 juga populer dengan perak. Namun sejak 1997 sejak krisis ekonomi melanda Indonesia, harga perak mentah menjadi sangat tinggi, kerajinan itu tidak bisa bertahan. Sekarang di Kotagede, mereka hanya sebagian dari kerajinan yang masih ada. Para responden merasa bahwa pemerintah tidak serius merawat pandai

perak di Kotagede. Ketika gempa bumi melanda Kotagede, pandai perak hancur karena meningkatnya harga perak mentah. Beberapa responden secara mendalam selama wawancara menyebutkan bahwa pemerintah pusat berusaha membantu dengan memberikan beberapa peralatan tetapi itu tidak sesuai. Salah satu responden menjelaskan:

Kerajinan perak itu terkena pertama karena meningkatnya bahan baku perak. Ini meningkat sebesar 700% seperti sebelum krisis keuangan, 1998. Sejak setelah tahun 1998, sekali lagi pada tahun 2006, pandai besi perak terkena gempa. Pemerintah tidak mengambil rencana serius terhadap pengrajin perak. Mereka tidak mengerti tentang kondisi yang kita hadapi. Apalagi pemerintah mengenakan pajak bahan baku perak dengan pajak tinggi. Sangat sulit bagi pandai besi perak. Sedangkan informan lain menyebutkan bahwa pemerintah harus menyediakan strategi dan perlindungan yang memadai bagi perajin perak di Kotagede.

Dia menyebutkan bahwa:

Bahkan tidak ada dokumentasi yang tepat seperti buku tentang sejarah perak di Kotagede. Ini sangat memalukan, orang Indonesia terutama generasi

muda tidak tahu banyak tentang sejarah perak di Kotagede.

Dia juga menyebutkan bahwa Kotagede tidak hanya terkenal dengan peraknya. Namun dalam beberapa dekade terakhir, mereka adalah pabrik kain batik di Kotagede dan tekstil tenun tradisional juga diproduksi di Kotagede. Salah satu situs penting di Kotagede adalah rumah kayu tradisional. Banyak rumah di Kotagede rusak dan beberapa pemilik menjual Joglo ke pihak lain. Ada lebih dari 60 rumah kayu tradisional yang hilang dari Kotagede. Mereka telah dijual ke pihak lain setelah gempa. Seperti yang dilaporkan oleh PJBI, tim melaporkan korban karena gempa. Ada 88 rumah rusak yang diamati dari sekitar 150 rumah tradisional. Setidaknya 8 rumah tradisional (9%) rusak, 47 rumah tradisional (54%) runtuh dan tidak dapat ditempati, 16 rumah tradisional (18%) runtuh di beberapa bagian dan tidak dapat ditempati dan 17 rumah tradisional (19%) retak. Diasumsikan bahwa sebagian besar kondisinya yang buruk tidak dapat lagi mendukung pembangunan. Salah satu komunitas lokal, pemimpin, berusia 57 tahun menjelaskan:

Kami mencoba untuk tetap berkomunikasi satu sama lain. Kami

tidak ingin kehilangan rumah kayu lagi. Itu sebabnya sekarang forum komunikasi dibuat. Siapa yang mau menjual rumah kayu bisa terus memberi tahu kami. Jadi kita dapat menemukan pembeli yang tepat yang akan serius memperhatikan pelestarian. Kami memiliki pekerjaan bersih sehingga kami tahu siapa pembeli, siapa mereka dan di mana. Mereka memiliki misi yang sama dengan kami untuk melestarikan Kotagede

Beberapa pemilik rumah tradisional yang selama proses renovasi, mereka merasa kecewa karena beberapa proses hilang selama renovasi. Pemotongan bahan untuk mengurangi anggaran renovasi adalah praktik umum. Mereka juga mengeluh tentang pengurangan pajak untuk tanah dan rumah tidak adil karena pemerintah hanya memotong Rp 50.000 untuk kebijakan perpajakan tanah dan rumah terhadap warga Kotagede.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat menjelaskan bahwa:

Saya lahir di Kotagede dan karena rumah saya berada di tengah geografi Kotagede yang ramai, rumah saya berada di sudut pasar. Saya

menyaksikan masa lalu yang pahit di Kota Gede. Tapi itu hanya akan menjadi masalah ketika berbicara tentang warisan budaya. Nah, di Kota Gede, saya menemukan apa yang sudah ada di sana, ada daerah, ada gang, ada rumah-rumah tradisional dengan berbagai bentuk. Saya juga belajar budaya hidup di Kotagede seperti tradisi nilai untuk pesta persiapan. Karena orang Jawa memiliki tradisi unik yang disebut “tata dhahar”, sebuah tradisi lokal untuk menyiapkan makan siang atau makan malam untuk tamu istimewa dalam sebuah pesta

Dia menambahkan:

Kota Gede adalah tempat kelahiran, kehidupan, dan kemungkinan kematian di Kotagede. Ketika saya memiliki pengalaman bekerja di luar kota selama sepuluh tahun dan selalu mengingatkan bahwa suasana Kotagede benar-benar indah, sulit ditemukan di kota-kota lain. Ketika kami bertemu dengan orang-orang lain di Kotagede, kami selalu saling menyapa. Kita harus memelihara Kotagede agar tetap nyaman untuk ditinggali. Bagi kita dan mungkin bahkan untuk anak cucu kita. Kotagede telah menjadi sangat penting bagi Indonesia dan dunia sebagai situs warisan yang penting

Banyak responden setuju bahwa budaya di Kotagede tidak terbatas pada budaya berwujud seperti rumah tradisional Jawa yang disebut joglo tetapi juga budaya hidup seperti kebijaksanaan yang diwarisi oleh generasi tua. Kearifan lokal Jawa yang memiliki filosofi tinggi dan mendalam seperti toleransi. Toleransi adalah respons terhadap berbagai realitas. Toleransi pada dasarnya dapat dilihat sebagai kebijaksanaan dalam menerima perubahan dan perkembangan yang datang dari dalam dan luar budaya Jawa. Kearifan lokal Jawa juga mempromosikan nilai gotong royong (gotong-royong). Ini mengajarkan kebersamaan di antara orang-orang dan hubungan timbal balik di antara masyarakat.

Nilai kearifan lokal Jawa juga mengajarkan empan papan. Ini berarti untuk menjaga keseimbangan dalam berurusan dengan orang lain, dasar dari sikap empan papan yang mens tahu diri kita dan memahami posisi kita sendiri dan menempatkan diri kita dalam interaksi sosial, tepa slira yang berarti memahami dan kesadaran diri orang lain, jauh dari mementingkan diri kita sendiri, merupakan hal yang menonjol bagi sikap orang Jawa.

Salah satu responden (berusia 55), menyebutkan dalam wawancara:

Namun, kita harus menyadari budaya terus berubah dan berkembang, termasuk produk-produknya. Revitalisasi menjadi sangat penting tetapi sekarang kita menghadapi lebih banyak tantangan seperti perubahan nilai-nilai masyarakat. Kita harus mengajar anak-anak kita untuk mencintai dan menghormati warisan

Beliau juga menambahkan:

Namun, kita harus menyadari budaya terus berubah dan berkembang, termasuk produk-produknya. Revitalisasi menjadi sangat penting tetapi sekarang kita menghadapi lebih banyak tantangan seperti perubahan nilai-nilai masyarakat. Kita harus mengajar anak-anak kita untuk mencintai dan menghormati warisan

Saat ini, komunitas Kotagede memiliki beberapa informasi web atau online terkait warisan budaya mereka, yaitu <http://digilib.kotagedelib.com/> dan <https://www.facebook.com/kotagedeheritage/> yang dibuat secara pribadi atau kolektif. Kotagede juga memiliki perpustakaan yang berguna untuk perencanaan dan penelitian, dan orang-orang akan mendapatkan informasi

tentang perpustakaan ini dengan mengakses situs web

Masyarakat setempat juga mengadakan beberapa acara seperti Jejak Pusaka Kotagede yang bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta. Para peserta bergabung dan berpartisipasi dalam tur ke beberapa tujuan budaya di Kotagede. Rute dimulai dari Kompleks Sopingan (mulai) - Kerajinan Perak - Pendopo Kajengan - Masjid Perak - Lorong Ndarakan - Ndalem Proyodanan - Kuliner Kipo - Gang Soka - Lorong Krintenan - Lorong Kanthil - Lorong Kudusan - Masjid Mataram - Pasar Lorong Pekaten - Kompleks Sopingan selesai).

Hasil penelitian terlihat bahwa tingkat keterlibatan masyarakat lokal terhadap warisan di Kotagede tinggi. Menurut Yung dan Chan (2013) bahwa partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek warisan secara positif mempengaruhi rasa memiliki di antara penduduk, membantu orang dalam mengembangkan jejaring sosial dengan orang lain baik di dalam maupun di luar komunitas mereka, dan menanamkan apresiasi terhadap aset warisan di daerah setempat. Dari penelitian juga ditemukan bahwa masyarakat setempat

peduli dengan masalah pelestarian dan pelestarian warisan dan menganggapnya sebagai masalah besar. Seperti yang dinyatakan oleh Rasoolimanesh, Badarulzaman, & Jaafar (2013), partisipasi menciptakan rasa kepemilikan, kepercayaan dan kredibilitas di antara anggota masyarakat.

Kotagede juga memiliki arti besar bagi mereka. Dan mereka juga berharap agar generasi yang akan datang, anak-anak mereka juga memelihara Kotagede dan mendukung Kotagede. Untuk melestarikan Kotagede, diperlukan pendekatan dari bawah ke atas dari masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat dalam perlindungan warisan berarti bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar situs warisan terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi konservasi situs-situs ini dan dapat mengusulkan cara-cara bagaimana mereka dapat ditangani menurut Bruku (2015). Perencanaan partisipatif adalah bagian penting dari pengembangan Kotagede sebagai budaya warisan. Terlebih lagi keikutsertaan dapat membuat warga negara merasa bahwa keputusan dari sistem di mana mereka menjadi bagian adalah milik mereka sendiri. Hal ini

sesuai dengan Fox dan Le Dantec (2014) bahwa penting untuk memahami kebutuhan dan mengembangkan strategi untuk memberdayakan masyarakat lokal yang penting dalam melestarikan situs bersejarah.

Sebagai masyarakat adat yang tinggal di Kotagede, suara mereka harus didengar oleh pemerintah setempat dan dapat mengungkapkan masukan dan keprihatinan mereka tentang Kotagede. Masyarakat lokal merasa bahwa pemerintah menerapkan kebijakan top-down tanpa memperhatikan komunitas lokal daripada pendekatan top-down

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kolektif diperlukan dalam menyukseskan program perencanaan konservasi warisan Kotagede. Perlu keterlibatan pemangku kepentingan. Dukungan dari masyarakat setempat, pemimpin lokal, pemerintah daerah dan pihak lain seperti organisasi dan lembaga lain dengan visi dan misi yang sama. Warga juga setuju bahwa program tersebut harus berkelanjutan karena konservasi adalah masalah besar di wilayah mereka. Dari diskusi ditemukan bahwa masyarakat lokal harus lebih diberdayakan dalam membangun

kapasitas mereka untuk melakukan penilaian dan perencanaan, implementasi hingga pemantauan. Mereka memiliki kesadaran yang lebih besar dan keterlibatan yang tinggi akan pentingnya warisan Kotagede. Dalam menjalankan program konservasi, pemerintah harus melibatkan masyarakat setempat. Pemerintah harus menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek dan bukan sebagai objek program. Pemerintah juga harus mengizinkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan pendapat dan kesaksian terhadap program pariwisata berbasis budaya di Kotagede

DAFTAR PUSTAKA

- Arora R.K (2006). *People's Participation in Development Process*. Jaipur: HCM SIPA.
- Chambers, R. (1995) 'Paradigm shifts and the practice of participatory research and development' in N. Nelson and S. Wright (eds) *Power and Participatory Development: Theory and Practice*, London: Intermediate Technology Publications, pp30–42
- Choi, H.S.C. and Sirakaya, E. (2005). 'Measuring Residents' Attitude toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude Scale', 2005, *Journal of Travel Research*, vol. 43, pp. 380-394. Tourism Conference, August 2005, Weihai, China
- Choirul Fajri (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Media Komunikasi*. *Jurnal Humanika* Vol 15. No 1
- Dilla, Sumadi.2007. *Komunikasi Pembangunan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Indardi, 2010, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung, UNPAD PRESS.
- Fox, S & A. Le Dantec, C (2014). *Community Historians: Scaffolding Community Through Culture and Heritage*, DIS 14, June 21-2, Vancouver, BC, Canada .
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*,

- Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. CIDES, Jakarta
- McCloskey, D. J., McDonald, M. A., Cook, J., Heurtin-Roberts, S., Updegrave, S., Sampson, D., et al. 2011. Community engagement: definitions and organizing concepts from the literature. In Principles of community engagement (2nd ed.). Washington D.C.: NIH Publication.
- Moleong, Lexy J. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya
- Moriarty J, Rapaport P, Beresford P, Branfield F, Forrest V, Manthorpe J, Martineau S, Cornes M, Butt J, Iliffe S, Taylor B, Keady J (2007). Practice Guide: The Participation of Adult Service Users Including Older People in Developing Social Care. Social Care Institute for Excellence: Great Britain.
- Nasution, Zulkarimen. 2004. Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Neuman, L. W. (2000). Qualitative and Quantitative Approaches. Boston, USA: Allyn and Bacon
- Rasoolimanesh, S. M., Badarulzaman, N., & Jaafar, M. (2013). A Review of City Development Strategies Success Factors. Theoretical and Empirical Researches in Urban Management, 8(3), 62-78
- S. Mostafa Rasoolimanesh and Mastura Jaafar. Community Participation toward Tourism Development and Conservation Program in Rural World Heritage Site. Accessed from <https://www.intechopen.com/books/subject/business-management-and-economics>
- Sandra Bruku (2015) Community Engagement in Historical Site Protection: Lessons from the Elmina Castle Project in Ghana, Conservation and Management of Archaeological Sites, 17:1, 67-76, DOI: 10.1179/1350503315Z.0000000094
- Syakir, A. et al. (2015). Sustaining local community economy through tourism : Melaka UNESCO world heritage city. Procedia Environmental Science, 28, pp.443-452.
- Tosun, C. (1999) Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process, Anatolia, 10:2, 113-134, DOI: 10.1080/13032917.1999.9686975

Xiang, Y. and Wall, G., 'Heritage Conservation and Local Communities: Pressing Issues in the Developing Countries', Proceedings of the 3rd Sino-Korea International
Yin, R.K. (2003). Case study research: design and methods. 3rd ed.

Thousand Oaks, C. A : Sage Publications

Yung, E. H., & Chan, E. H. (2013). Evaluation for the conservation of historic buildings: Differences between the laymen, professionals and policy makers. *Facilities*, 31(11/12), 542-564